

Strategi Negara Indonesia Dalam Menghadapi Ancaman Resesi Global

Tri Ayu Widyastuti¹, Mansur Chadi Mursid², Muhammad Sultan Mubarak³
^{1,2,3} UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan
Email: ayuwidyas.8f@gmail.com¹, mansurchadimursid@uingusdur.ac.id²,
muhammad.sultan.mubarak@uingusdur.ac.id³

ABSTRAK: Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan strategi negara Indonesia dalam menghadapi ancaman resesi global. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif berdasarkan studi literatur. Sumber data penelitian ini berasal dari jurnal dan literatur lainnya terkait resesi, potensi negara Indonesia mengalami resesi, dan strategi negara Indonesia menghadapi ancaman resesi global. Analisis data penelitian menggunakan VOSviewer - Visualisasi lanskap ilmiah. Temuan dalam studi literature review ini menyimpulkan bahwa inflasi berkepanjangan, deflasi yang berlebihan, gelembung aset yang dilakukan investor, guncangan ekonomi yang tidak terduga, utang yang berlebihan, serta perubahan pada teknologi dapat menyebabkan resesi. Ada empat alasan utama resesi 2023 diantaranya dampak kondisi ekonomi global, kenaikan suku bunga bank, kesulitan pangan dan energi, serta ketidakstabilan pangan dan utang yang meningkat. Indonesia akan selamat dari jurang resesi jika bisa mempertahankan proyeksi ekonominya. Indonesia hingga saat ini masih memegang erat kata potensi pada setiap pemberitaan resesi 2023, yang artinya masih dalam kondisi siaga dan memiliki kemungkinan terjadi yang lebih kecil dibandingkan dengan negara lain. Untuk menghadapi potensi resesi pada tahun 2023 mendatang dengan cara menyiapkan asuransi, baik dalam lingkup asuransi kesehatan, jiwa, ataupun kendaraan. Menghindari utang berjangka panjang, karena suku bunga bank akan mengalami kenaikan yang signifikan. Dalam menghadapi resesi harus terus mengembangkan diri dan mempelajari keahlian baru yang memungkinkan untuk mendapatkan pekerjaan baru. Jangan panik terhadap investasi, cari alternatif untuk menambah penghasilan di luar gaji pokok. Meminimalisir pengeluaran yang tidak penting juga bisa menjadi upaya untuk menghadapi resesi.

Kata kunci: Resesi, ekonomi, ancaman resesi, dan strategi.

ABSTRACT: This study aims to explain the strategy of the Indonesian state in facing the threat of a global recession. This study uses a descriptive qualitative method based on literature studies. Sources of data for this research come from journals and other literature related to recession, the potential for Indonesia to experience a recession, and Indonesia's strategy to face the threat of a global recession. Analysis of research data using VOSviewer - Visualization of scientific landscapes. The findings in this literature review study conclude that prolonged inflation, excessive deflation, asset bubbles by investors, unexpected economic shocks, excessive debt, and changes in technology can cause a recession. There are four main reasons for the 2023 recession including the impact of global economic conditions, rising bank interest rates, food and energy difficulties, as well as food instability and increasing debt. Indonesia will survive from the brink of recession if it can maintain its economic projections. Until now, Indonesia still holds tightly to the word potential in every news report on the 2023 recession, which means that it is still on alert and has a smaller probability of occurrence compared to other countries. To face the potential for a recession in 2023 by preparing insurance, both in the scope of health, life and vehicle insurance. Avoid long-term debt, because bank interest rates will experience a significant increase. In the face of a recession, we must continue to develop ourselves and learn new skills that will enable us to get a new job. Don't panic about investing, look for alternatives to supplement your income beyond the basic salary. Minimizing non-essential expenses can also be an effort to deal with a recession.

Keywords: Recession, economy, threat of recession, and strategy.

1. PENDAHULUAN

Resesi adalah keadaan di mana pertumbuhan ekonomi riil negatif atau ketika produk domestik bruto turun selama enam bulan berturut-turut di tahun yang sama. Dalam sejarah perekonomiannya, Indonesia mengalami resesi pada tahun 2020. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS), perekonomian Indonesia mengalami penurunan pertumbuhan ekonomi sebesar 3,94 persen pada kuartal ketiga tahun 2020. Beberapa pengamat ekonomi menilai Indonesia resmi masuk resesi karena sudah masuk zona negatif dua kali berturut-turut, di mana sebelumnya minus 5,32 persen pada kuartal II tahun 2020 (Penanganan et al., 2021). Menurut Menteri Keuangan RI, Sri Mulyani, prospek resesi di tahun 2023 dapat menimbulkan banyak dampak negatif bagi kehidupan masyarakat (Yudhistira, 2023). Resesi ditandai dengan kemunduran ekonomi global dan berdampak pada ekonomi domestik negara-negara di seluruh dunia. Miraza (2019) mengatakan jika ekonomi suatu negara bergantung pada ekonomi global, maka peluang mengalami resesi meningkat (Blandina et al., 2020).

Resesi dapat mengurangi semua kegiatan ekonomi pada saat yang bersamaan, seperti keuntungan perusahaan, lapangan kerja, dan investasi. Terlalu banyak inflasi dan deflasi pada suatu negara juga mendorong terjadinya resesi ekonomi (Amelia, 2023). Variabel tambahan yang berkontribusi terhadap resesi termasuk ketidakseimbangan antara produksi dan konsumsi, pertumbuhan ekonomi yang buruk atau negatif selama enam bulan berturut-turut, nilai impor yang jauh lebih besar daripada nilai ekspor, dan tingkat pengangguran yang semakin tinggi (Blandina et al., 2020). Resesi ekonomi jangka panjang sekalipun dapat mengakibatkan depresi ekonomi, yang dapat berujung pada kebangkrutan ekonomi, dimana terjadi penurunan kondisi ekonomi makro, yang tentunya berdampak pada profitabilitas pelaku usaha (Susanti, 2022).

Dampak utama resesi terhadap pekerja yaitu pemutusan hubungan kerja (PHK) yang lebih besar karena resesi menyebar, dan lebih banyak bisnis bangkrut atau runtuh seluruhnya yang memaksa mereka untuk memberhentikan staf mereka. Selain itu, karena tingginya angka PHK, persaingan untuk mendapatkan pekerjaan semakin ketat. Tenaga kerja baru yang tersedia melonjak seketika, namun kebutuhan untuk merekrut tenaga kerja baru oleh pelaku usaha turun. Namun demikian, selama resesi bahkan pengangguran atau pekerja baru pun kesulitan menemukan posisi baru (Febrianto & Rahadi, n.d.).

Ketika berbicara resesi ekonomi, peningkatan pengangguran dan penurunan pendapatan adalah dua variabel yang dapat menghasilkan suatu pemicu terjadinya resesi ekonomi. Hal ini dapat terjadi karena pengangguran jangka panjang dan penurunan pendapatan akan mengakibatkan penurunan kesejahteraan yang besar (Darmastuti et al., 2021). Kenaikan harga yang substansial dalam industri pangan dan energi mulai dirasakan di seluruh dunia. Hal ini disebabkan oleh penurunan tingkat stok pangan dan energi global. Krisis pangan dan energi menyebabkan pemerintah global berhati-hati terhadap pengaruh inflasi dan resesi (Hutagaol et al., 2022).

Pada tahun 2023, gejolak ekonomi dunia akan terjadi. Perekonomian Indonesia melambat menjadi ekonomi berkembang. Indonesia adalah salah satu negara yang menunjukkan tanda-tanda akan terjadi resesi. Sebelumnya, Indonesia pernah dilanda guncangan ekonomi yang sangat besar, terutama krisis keuangan Asia yang dimulai pada pertengahan tahun 1997 dan memuncak pada tahun 1998, serta krisis ekonomi global pada tahun 2008 dan 2009. Sedangkan Indonesia memiliki tingkat inflasi sebesar 5,59% (Deddy et al., n.d.).

Karena inflasi di beberapa negara sudah mulai meningkat, tahun 2023 berpotensi terjadi resesi global. Hal ini ditandai dengan penurunan PDB dan meningkatnya pengangguran. Dengan momentum tersebut, Indonesia harus mulai berhati-hati dalam

menetapkan strategi ekonomi guna mengurangi resiko dampak resesi global pada tahun 2023 (Abidin, 2023).

Resesi sekarang dianggap sebagai fenomena yang pada dasarnya dapat dihindari, mirip dengan kecelakaan pesawat, berbeda dengan bencana alam yang diakibatkan oleh badai, yang tidak dapat dicegah. Namun, meskipun jumlah kecelakaan dapat diminimalkan, namun tidak dapat sepenuhnya dihindari. Demikian pula, kita masih belum tahu apakah kita memiliki pengetahuan atau kapasitas yang cukup untuk mengakhiri resesi. Ancaman resesi belum sepenuhnya hilang, kondisi yang menyebabkan resesi periodik tetap ada, dan hanya masalah waktu sebelum terjadi lagi (Vanani & Suselo, 2021).

Di tengah ancaman ekonomi dunia, menurut Sri Mulyani, penting untuk menjaga daya beli masyarakat tetap tinggi. Di sisi lain, dia memastikan belanja pemerintah akan selektif karena resiko likuiditas yang semakin ketat dan kenaikan nilai dolar AS. Hal ini sejalan dengan target pemerintah untuk menurunkan defisit Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) menjadi 3% dari PDB pada tahun 2023. Tekanan inflasi adalah masalah lain yang harus diperhatikan. Kenaikan harga komoditas serta devaluasi rupiah menyebabkan kenaikan harga yang dikenal dengan inflasi impor (Masitoh & Laoli, 2023).

Untuk menghadapi ancaman resesi yang terjadi di tahun 2023 ini, Pemerintah Indonesia menyiapkan beberapa strategi diantaranya menerapkan metode pemberdayaan ekonomi domestik. Rencana ini pada akhirnya akan berkonsentrasi pada ekonomi rumah tangga. Idenya adalah memanfaatkan potensi ratusan juta penduduk Indonesia. Dengan program penguatan produk Bangga Buatan Sendiri (BBI) akan terus didorong, lalu pemerintah juga akan melanjutkan hilirisasi SDA agar memenuhi kebutuhan domestik dan ekspor. Strategi selanjutnya pemerintah akan mencoba untuk mengendalikan inflasi pangan dimana pemerintah akan terus menggalakkan gerakan tanam pekarangan, food estate peningkatan produktivitas dan percepatan musim tanam, serta upaya memperlancar penyebaran barang dengan cara bekerjasama dengan daerah dan melakukan subsidi ongkos angkut. Strategi yang meliputi reformasi pendidikan dan pelatihan vokasi yang dilakukan melalui transformasi Balai Latihan Kerja (BLK), optimalisasi sistem informasi dan layanan pasar kerja, serta perluasan kesempatan kerja dengan mendorong peningkatan kemudahan iklim berusaha (Hutabarat, 2022).

Dari permasalahan yang telah di bahas, penelitian ini memotivasi penulis untuk mengetahui lebih lanjut mengenai tantangan yang akan dihadapi negara Indonesia yakni ancaman resesi secara global dan mengetahui bagaimana pemerintah Indonesia membuat sebuah strategi dalam menghadapi resesi di tahun 2023 ini. Hal itu yang melatar belakangi penulis untuk mengangkat penelitian perihal "Strategi Negara Indonesia dalam Menghadapi Ancaman Resesi Global."

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif berdasarkan studi literatur dan analisis yang mendalam. Penelitian kualitatif merupakan metode yang digunakan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian dengan mendeskripsikan dalam bentuk bahasa, kata-kata, dan konteks khusus yang alamiah (Sugiyono, 2014). Studi literatur diantaranya berasal dari jurnal nasional dan internasional yang relevan, sumber laman terpercaya, serta beberapa artikel yang dipublikasikan secara online (Blandina et al., 2020).

Studi literatur diperoleh dari artikel jurnal maupun artikel internet. Ruang lingkup penelitian ini terfokus pada masalah perekonomian Indonesia. Tujuan dari penelitian ini mengidentifikasi dan menjelaskan strategi pemerintah Indonesia dalam menghadapi

adanya ancaman resesi global pada tahun 2023 ini. Metode penelitian yang diterapkan oleh penulis adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Analisis data dilakukan dengan cara merepresentasikan data yang diperoleh dengan literatur yang dirujuk untuk memetakan strategi yang relevan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Faktor Penyebab Resesi

Inflasi, deflasi yang berlebihan, penggelembungan aset oleh investor, guncangan ekonomi yang tidak terduga, dan faktor lainnya dapat menyebabkan resesi. Ada kemungkinan resesi di tahun 2023 yang akan didorong oleh berbagai variabel. Namun, ada empat alasan utama resesi 2023 diantaranya dampak kondisi ekonomi global, kenaikan suku bunga bank, kesulitan pangan dan energi, serta ketidakstabilan pangan dan utang yang meningkat (Reza, 2023).

Setelah memahami bahwa resesi adalah keadaan di mana kemajuan ekonomi suatu negara mengalami kejatuhan yang parah, selanjutnya harus diketahui apa penyebabnya. Berbagai faktor dapat menciptakan resesi, mulai dari kejutan dramatis yang cepat hingga konsekuensi dari inflasi yang tak terkendali. Berikut ini adalah gambaran lengkap tentang bagaimana resesi terjadi.

1. Utang yang Berlebihan

Biaya pelunasan utang bisa sampai ke titik di mana orang atau perusahaan yang mengambil utang dalam jumlah berlebihan tidak lagi mampu membayar utangnya. Perekonomian mungkin menjadi lebih buruk hingga dapat menyebabkan resesi jika orang tidak mampu membayar utang mereka dan akhirnya menyatakan kebangkrutan.

2. Terlalu Banyak Inflasi

Tren harga yang meningkat dan stabil disebut sebagai inflasi. Meskipun beberapa inflasi baik, inflasi yang berlebihan bisa sangat berbahaya. Inflasi jangka panjang dapat mengganggu selama penurunan ekonomi. Untuk mengurangi kegiatan ekonomi dalam negeri, bank sentral harus mampu mengelola inflasi dengan menaikkan suku bunga.

3. Guncangan Ekonomi Secara Mendadak

Guncangan ekonomi yang tak terduga sehingga mengakibatkan kesulitan keuangan yang signifikan adalah faktor pertama yang memicu resesi ekonomi. Pandemi yang melanda seluruh dunia beberapa tahun lalu menyebabkan guncangan ekonomi. Mayoritas negara di dunia saat ini sedang mengalami dampak ekonomi langsung dari pandemi. Karena keadaan ini, ekonomi negara menjadi lebih buruk dan terjadi resesi.

4. Terlalu Banyak Deflasi

Deflasi, selain inflasi, sebenarnya dapat memicu penurunan ekonomi. Deflasi terjadi ketika harga turun terus dari waktu ke waktu, yang menurunkan biaya komoditas. Bahkan ketika harga turun, ketika deflasi lepas kendali, perdagangan mungkin terhenti total karena tidak ada yang memiliki daya beli. Jika dibiarkan, kemerosotan ekonomi bisa terjadi kapan saja.

5. Perubahan Teknologi

Perubahan pada bidang teknologi pun ternyata bisa menyebabkan penurunan ekonomi. Penemuan teknologi terbaru memang bisa meningkatkan produktivitas dan membantu perekonomian dalam jangka waktu yang panjang. Namun, akan ada suatu periode penyesuaian dalam penggunaan teknologi terbaru, yang bisa memberikan dampak pada kegiatan ekonomi (Adminlp2m, 2022).

Titik di mana ekonomi memasuki resesi ditentukan oleh sejumlah faktor:

1. Guncangan ekonomi yang serius dapat membahayakan keuangan. Misalnya, selama wabah global Covid-19, ketika ketakutan masyarakat akan tertular virus hampir melumpuhkan aktivitas ekonomi.
2. Utang yang terlalu tinggi, di mana meningkatnya default utang dan kebangkrutan dapat dengan cepat membuat perekonomian terpuruk.
3. Inflasi jangka panjang, di mana tren harga stabil namun terkadang melonjak. Resesi dapat muncul dari inflasi yang berlebihan karena mengurangi daya beli dan menurunkan konsumsi, salah satu penggerak ekonomi.
4. Deflasi jangka panjang, di mana harga menurun dan pendapatan menurun. Sehingga dapat mencegah orang berbelanja, yang akan merugikan perekonomian.
5. Karena ketidakefisienan revolusi industri terhadap banyak profesi dan meningkatnya pengangguran, perubahan teknologi yang signifikan dapat memicu resesi (Anisa Nabila, 2023).

Potensi Negara Indonesia Mengalami Resesi Global

Wabah Covid-19 berpeluang besar membawa resesi global tahun ini. Meski di negara sumbernya, China, penyebaran sudah menurun tajam dan pemulihan ekonomi domestik di sana mulai berjalan, virus corona justru meluas di negara lainnya. Eropa dan Amerika, saat ini bahkan menjadi episentrum baru penyebaran wabah tersebut. Berbagai langkah pembatasan mobilitas yang diterapkan berbagai negara seperti kebijakan lockdown membuat kegiatan ekonomi nyaris lumpuh. Dengan tingkat penyebaran di banyak negara yang masih tinggi, probabilitas pandemi Covid-19 dapat ditanggulangi dalam waktu dekat sangat kecil.

CORE Indonesia (Center of Reform on Economics) mencatat, meningkatnya kekhawatiran investor terhadap ketidakpastian ekonomi akibat Covid-19, tercermin dari indeks pasar modal di berbagai belahan dunia yang turun tajam. Per 26 Maret 2020, beberapa indeks pasar saham utama turun lebih dari 20 persen secara *year to date* (ytd). Dow Jones terkoreksi 20,98 persen, Nasdaq turun 13,10 persen, FTSE 100 turun 22,89 persen, Nikkei turun 21,10 persen dan S&P Asia turun 16,17 persen. Harga sejumlah komoditas merosot sebagai respons melemahnya permintaan global. Indeks komoditas seperti batu bara, minyak sawit, dan logam, turun cukup tajam. Harga minyak mentah bahkan anjlok di bawah USD 25.

"Selain karena melemahnya permintaan global, ini juga dipicu gagalannya kesepakatan negara-negara produsen khususnya Arab Saudi dan Rusia untuk memangkas produksi minyak," tulis CORE dalam laporan resmi yang diterima kumparan, Minggu (29/3). Untuk mengatasi tekanan ekonomi tersebut, pemerintah dan bank sentral di berbagai negara hampir serentak meluncurkan berbagai stimulus ekonomi.

Bank sentral Amerika Serikat atau Federal Reserve (The Fed) misalnya, meluncurkan program quantitative easing (QE) dan memangkas suku bunga 100 basis point (bps) menjadi 0,25 persen Bank of Canada sebesar 100 bps. Bahkan, negara-negara yang memiliki ruang ekspansi moneter yang lebih sempit juga memangkas suku bunga acuan mereka, seperti European Central Bank (-5 bps), Bank of England (-15 bps), dan Bank of Japan (-20 bps).

Selain itu, Pemerintah AS juga meluncurkan paket bantuan sebesar USD 2 triliun atau setara dengan Rp 35 ribu triliun untuk meredam dampak ekonomi wabah

Covid 19. Hanya saja, negara-negara yang mengandalkan ekspor komoditas memiliki bantalan fiskal terbatas, sehingga potensi pelebaran defisit atau peningkatan utang publik menjadi lebih tinggi (KumparanBISNIS, 2020).

Pierre Gourinchas, ekonom senior IMF, sebelumnya memprediksi krisis ekonomi tahun ini akan membuka kembali luka yang baru sembuh dari wabah Covid-19. Sementara itu, Luqman meyakini kemerosotan ekonomi akan semakin parah pada tahun 2023. Negara-negara yang menyumbang sepertiga dari ekonomi global akan mengalami penurunan tahun ini atau tahun depan. Sementara itu, tiga ekonomi terbesar dunia, Amerika Serikat, China, dan Zona Euro, akan terhenti.

Luqman menyebut bahwa Indonesia akan selamat dari jurang resesi jika berkaca pada hasil IMF yang mempertahankan proyeksi ekonomi Indonesia pada tahun 2022 sebesar 5,3% namun pada tahun 2023 akan turun menjadi 5%, artinya tidak terlalu berdampak signifikan karena angka tersebut masih lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan ekonomi negara-negara maju.

Lebih lanjut, Luqman menegaskan bahwa hasil analisisnya dibenarkan oleh Cheng Hoon Lim yang merupakan Indonesia Mission Chief, Asia and Pacific Department IMF. Menurutnya memang benar Indonesia akan lebih tinggi dibandingkan negara lain karena melihat di waktu yang sama ekonomi Indonesia ditopang oleh konsumsi dan investasi, kondisi ini dapat dicapai berkat kebijakan ekonomi pemerintah yang hati-hati dan berkelanjutan.

Ekonom Muhammad Chatib Basri juga berpendapat sama dan memastikan bahwa Indonesia tidak masuk dalam jurang resesi tahun 2023. Akan tetapi Chatib mengingatkan bahwa Indonesia akan tetap terkena dampaknya, pertumbuhan ekonomi nasional akan melambat. Pada acara Daily Summit 2022 Chatib mengatakan jika ditanya terkait Indonesia akan resesi atau tidak, jawabannya tidak. Sebab menurutnya dampak negatif dari pelemahan ekonomi global hanya akan dirasakan oleh negara-negara dengan kontribusi ekspor terhadap PDB negara lebih dari 20%, sehingga ekonomi global melemah perekonomian negara seperti Singapura akan terpengaruhi. Menteri Keuangan Sri Mulyani pun mengubah pesannya menjadi "Indonesia aman tetapi tetap waspada" (UMJ, 2022).

Munculnya persoalan potensi resesi 2023 menjadi ekor permasalahan dari datangnya pandemi yang tidak berujung. Penanganan yang diberikan oleh negara Amerika Serikat terlalu gegabah tanpa melihat korelasinya dengan perekonomian dunia. Ekonomi global bagaikan permainan domino, ketika suatu negara tidak dapat menjaga tamengnya atau menghentikan laju kehancuran tersebut, maka semuanya akan ikut berjatuh. Ekonomi tidak berbicara mengenai seberapa banyak uang yang berada di genggaman kita, namun ekonomi adalah banyaknya arus perputaran uang yang terjadi. Kemerosotan ekonomi pada saat pandemi mengharuskan setiap negara di dunia mengambil langkah baru, agar perputaran uang itu tetap berotasi. Namun strategi mencetak uang tunai yang mereka jalankan sekaligus menjadi kesalahan terbesar hingga tahun 2023 berpotensi terjadi resesi. Kacamata ekonomi tidak melihat seberapa besar maksud baik dengan diadakannya pencetakan uang untuk membantu masyarakat tetap bisa bertahan di kala pandemi. Akan tetapi, kacamata ekonomi memandang adanya lonjakan inflasi hingga membuat nilai uang merosot.

Indonesia hingga saat ini masih memegang erat kata "potensi" pada setiap pemberitaan resesi 2023, yang artinya masih dalam kondisi siaga dan memiliki kemungkinan terjadi yang lebih kecil dibandingkan dengan negara lain. Dilihat dari aktivitas perdagangan dan mobility penduduk yang kian meningkat, sebagai salah satu dampak dari 74,7% penduduk Indonesia telah melakukan vaksinasi tahap pertama, yang membuat pergerakan penduduk tidak terhambat, mengingat vaksinasi merupakan salah satu syarat dari mobilitas. Selain itu, Indonesia menempati posisi ke-6 inflasi terendah di antara jajaran negara G20. Hingga neraca

perdagangan Indonesia yang masih berdiam diri dalam lingkaran surplus. Dengan akumulasi kondisi Indonesia yang berada di dalam garis stabilitas, membuat statusnya “berpotensi resesi”. Perlu diperhatikan bahwa roda perekonomian tidak bergulir dalam satu negara saja, namun secara menyeluruh. Antar negara memiliki kesinambungan ekonomi, yang membuat posisi negara lain dapat terancam. Negara maju mengalami lonjakan inflasi yang mempengaruhi pengambilan keputusan terkait kebijakan moneter di Amerika Serikat, Inggris, dan negara-negara Eropa, dengan menaikkan suku bunga. Menteri Keuangan Sri Mulyani Indrawati mengatakan bahwa dampak dari kenaikan suku bunga memberikan pengaruh pada nilai tukar di berbagai negara emerging (Kalleya, 2023).

Upaya Negara Indonesia dalam Menghadapi Resesi Global

Dalam menghadapi potensi resesi pada tahun 2023 mendatang yaitu dengan menyiapkan asuransi baik dalam lingkup asuransi kesehatan, jiwa, ataupun kendaraan. Dengan menyiapkan asuransi tentu risiko keuangan dapat ditekan secara lebih kecil, hal ini dikarenakan asuransi dapat mereduksi kerugian dari permasalahan yang mungkin kita alami di masa mendatang. Persiapan selanjutnya menghindari utang berjangka panjang, karena suku bunga bank akan mengalami kenaikan yang signifikan. Hal ini mengakibatkan naiknya suku bunga dalam utang yang membuat banyak masyarakat semakin sulit untuk melunasi utangnya. Selanjutnya menambah sumber pendapatan dengan menjalankan bisnis di berbagai jenis industri yang tentunya akan mendapatkan pemasukan yang lebih besar. Serta memiliki aset low risk, dengan memiliki aset low risk seperti memindahkan aset high risk menjadi tunai ataupun emas tentu instrument investasi yang dimiliki akan tetap stabil dan risiko yang dimiliki juga tidak sebesar aset high risk (Champaca & Irawan, 2023).

Indonesia termasuk ke dalam negara yang sedang menuju dan berusaha untuk meminimalisir jatuhnya tingkat perekonomiannya yang dapat berujung pada resesi ekonomi. Dalam mencegah hal tersebut, Indonesia menerapkan kebijakan ekonomi untuk mencegah ketidakstabilan di sektor keuangan. Kebijakan ekonomi ini dilampirkan dalam Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Republik Indonesia No. 1 Tahun 2020 mengenai Kebijakan Keuangan Negara dan Stabilitas Sistem Keuangan dalam Penanganan Pandemi COVID-19 dan/atau Menghadapi Ancaman yang Membahayakan Perekonomian Nasional dan/atau Stabilitas Sistem Keuangan.

Menurut Dentons dalam Darmastuti et al., (2021) mengatakan bahwa peraturan pemerintah tersebut juga menyebutkan beberapa kebijakan dan kewenangan pemerintah yang meliputi; Mengubah pembatasan defisit anggaran sebesar 3% dari PDB sampai dengan tahun anggaran 2022; Mengalokasikan anggaran dari Sisa Anggaran Lebih, seperti dana abadi pendidikan, khususnya dana negara, Badan Layanan Umum atau dana hasil divestasi BUMN; Menerbitkan surat utang negara yang dapat dibeli oleh Bank Indonesia, BUMN dan perusahaan ritel. Dan total keseluruhan APBN 2020 sebesar Rp 405,1 triliun, yang juga dialokasikan ke beberapa sektor seperti kesehatan Rp 75 triliun, pengaman sosial Rp 110 triliun, dan insentif perpajakan dan stimulus Kredit Usaha Rakyat atau UMKM sebesar Rp 70,1 triliun.

Indonesia juga menerapkan kebijakan fiskal dan moneter yang dinyatakan oleh Kementerian Keuangan. Kebijakan fiskal yang dicanangkan oleh kementerian keuangan berupa mengalokasikan ulang dana APBN Rp 62,3 Triliun yang diambil dari beberapa anggaran negara seperti belanja non operasional negara, perjalanan dinas, perlindungan sosial, penanganan COVID-19 dan insentif dunia usaha. Selain itu Kementerian Keuangan juga menambahkan stimulus pajak karyawan dan dunia

usaha yang menjadi tanggungan pemerintah seperti pajak penghasilan, pengurangan angsuran PPh, dan pembebasan pajak penghasilan impor. Sedangkan kebijakan moneter yang diterapkan oleh Kementerian Keuangan dilakukan untuk menjaga stabilitas nilai tukar rupiah, mencegah terjadinya inflasi, dan memberikan stimulus untuk dunia usaha seperti UMKM. Kebijakan moneter yang diterapkan harus sejalan dengan kebijakan fiskal yang diterapkan oleh Kementerian Keuangan agar hal-hal tersebut dapat terealisasi dan menjaga stabilitas perekonomian nasional (Direktorat Jenderal Kekayaan Negara Kementerian Keuangan, 2020).

Pemerintah Indonesia mengambil beberapa langkah kebijakan untuk menyikapi persoalan ekonomi maupun sosial lainnya. Beberapa kebijakan stimulus juga diambil untuk meningkatkan kembali aktivitas perekonomian. Kebijakan moneter dan fiskal diambil untuk mencegah persoalan ekonomi yang lebih berat. Harmonisasi kebijakan fiskal maupun moneter dilakukan untuk meminimalisir ancaman resesi ekonomi.

Adapun beberapa upaya yang dapat dilakukan dalam mengatasi masalah yang akan ditimbulkan oleh ancaman terjadinya resesi pada tahun depan yaitu dalam menyikapi kenaikan harga yang disebabkan oleh ancaman resesi, maka masyarakat harus pandai dalam mengatur keuangan miliknya sebaik mungkin. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah meminimalisir pengeluaran uang dengan membeli barang yang sesuai dengan kebutuhan saat ini. Demi menjaga stabilitas moneter karena terdampak oleh resesi, maka Bank Sentral akan menaikkan suku bunga. Pengaruh tersebut berdampak pada penurunan pendapatan perusahaan dimana turunnya daya beli konsumen karena kenaikan harga menyebabkan pendapatan perusahaan berkurang. Di sisi lain, perusahaan harus membayar suku bunga dengan jumlah yang lebih besar sehingga menyebabkan adanya ancaman PHK terhadap beberapa pegawai perusahaan. Untuk mengatasi hal tersebut, kita dapat mencari peluang pendapatan yang baru dengan cara mempelajari hal-hal baru. Selain itu kita juga bisa mempersiapkan aset dengan likuiditas yang tinggi, seperti contohnya adalah saham dan reksadana. Hal yang terpenting ketika terlihat ancaman resesi adalah tidak panik. Kepanikan dapat ditandai dengan adanya rasa takut akan sesuatu yang terjadi secara intens dan tiba-tiba sehingga memicu reaksi fisik yang parah. Kenaikan harga memiliki dampak buruk bagi masyarakat dan dapat memicu tingkat kepanikan dimana mereka cenderung untuk membeli dan menimbun semua hal yang mereka butuhkan sehingga menyebabkan adanya kelangkaan barang (Nugroho, 2022).

Peningkatan keputusan berinvestasi dapat dilakukan dengan cara peningkatan literasi keuangan terutama bagi generasi Z dalam persiapan menghadapi resesi tahun 2023. Bagi generasi Z, sebaiknya mulai belajar untuk berinvestasi kedalam bidang-bidang tertentu, seperti properti dan lainnya sehingga bisa menghasilkan laba dan memiliki keuangan serta pasif income di usia yang muda (Mulyono et al., 2023).

Berikut ini beberapa cara menghadapi resesi yang sudah dilansir dari berbagai sumber:

1. Mulai Mempelajari Keahlian Baru

Suka atau tidak suka, kita semua harus terus memperbaiki diri saat ekonomi sedang berjuang. Pepatah "semakin banyak Anda belajar, semakin banyak yang Anda peroleh" dianggap masuk akal. Pekerjaan baru yang lebih baik dimungkinkan dengan bantuan keterampilan baru.

2. Jangan Panik Terhadap Investasi

Sebaiknya hindari kecenderungan orang menjual seluruh portofolio keuangan mereka untuk mendapatkan uang tunai. Kinerja perusahaan sebelumnya harus diperiksa saat pertama kali menginvestasikan uang di dalamnya.

3. **Cari Alternatif Penghasilan Tambahan di Luar Gaji Pokok**

Orang bisa memulainya dengan memanfaatkan passion mereka sebagai sarana untuk memulai bisnis dan mendapatkan uang tambahan. Mengingat semakin populernya belanja online, siapa pun dapat menjual barangnya di sana. Selain itu, berinvestasi juga merupakan pilihan yang dimiliki oleh masyarakat.

4. **Minimalisir Pengeluaran yang Tidak Penting**

Orang tidak merasa tertekan membelanjakan uang mereka untuk kebutuhan hiburan seperti berbelanja, layanan streaming, atau menghadiri konser jika ekonomi sedang baik-baik saja. Namun, mengingat kemungkinan resesi pada tahun 2023, praktik ini harus dihentikan atau ditunda untuk sementara waktu (Fathina, 2022).

4. KESIMPULAN

Inflasi berkepanjangan, deflasi yang berlebihan, gelembung aset yang dilakukan investor, guncangan ekonomi yang tidak terduga, utang yang berlebihan, serta perubahan pada teknologi dapat menyebabkan resesi. Ada empat alasan utama resesi 2023 diantaranya dampak kondisi ekonomi global, kenaikan suku bunga bank, kesulitan pangan dan energi, serta ketidakstabilan pangan dan utang yang meningkat. Indonesia akan selamat dari jurang resesi jika bisa mempertahankan proyeksi ekonominya. Pada tahun 2022 proyeksi ekonomi Indonesia sebesar 5,3% namun pada tahun 2023 akan turun menjadi 5%, artinya tidak terlalu berdampak signifikan karena angka tersebut masih lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan ekonomi negara-negara maju. Munculnya persoalan potensi resesi 2023 menjadi ekor permasalahan dari datangnya pandemi yang tidak berujung. Ekonomi global bagaikan permainan domino, ketika suatu negara tidak dapat menjaga tamengnya atau menghentikan laju kehancuran tersebut, maka semuanya akan ikut berjatuh. Indonesia hingga saat ini masih memegang erat kata potensi pada setiap pemberitaan resesi 2023, yang artinya masih dalam kondisi siaga dan memiliki kemungkinan terjadi yang lebih kecil dibandingkan dengan negara lain. Untuk menghadapi potensi resesi pada tahun 2023 mendatang dengan cara menyiapkan asuransi, baik dalam lingkup asuransi kesehatan, jiwa, ataupun kendaraan. Dengan menyiapkan asuransi tentu resiko keuangan dapat ditekan secara lebih kecil, hal ini dikarenakan asuransi dapat mengurangi kerugian dari permasalahan yang mungkin dialami di masa depan. Persiapan selanjutnya dengan menghindari utang berjangka panjang, karena suku bunga bank akan mengalami kenaikan yang signifikan. Dalam menghadapi resesi harus terus mengembangkan diri dan mempelajari keahlian baru yang memungkinkan untuk mendapatkan pekerjaan baru. Jangan panik terhadap investasi, cari alternatif untuk menambah penghasilan di luar gaji pokok. Masyarakat bisa memulainya dengan memanfaatkan hobi untuk mulai berbisnis dan menghasilkan pemasukan tambahan. Masyarakat juga dapat berjualan online, mengingat semakin merajainya e-commerce. Selain itu, investasi juga menjadi pilihan yang bisa diambil oleh masyarakat. Meminimalisir pengeluaran yang tidak penting juga bisa menjadi upaya untuk menghadapi resesi. Jika pada kondisi ekonomi bahkan positif, masyarakat akan merasa tidak memiliki beban dalam membelanjakan pendapatan untuk kebutuhan yang bersifat hiburan, seperti belanja, berlangganan layanan

streaming, atau menonton konser. Namun adanya ancaman resesi pada tahun 2023 mendatang, sebaiknya kebiasaan itu perlu diminimalisir atau ditunda sementara waktu.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, A. N. (2023). *Antisipasi Ancaman Resesi 2023*. 1–2. <https://doi.org/10.24198/adbispreneur.v4i3.25021.2>
- Adminlp2m. (2022). *Resesi Ekonomi – Apa itu, Penyebab dan Dampaknya*. Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat Universitas Medan Area. <https://lp2m.uma.ac.id/2022/11/21/resesi-ekonomi-apa-itu-penyebab-dan-dampaknya/>
- Amelia, A. N. (2023). *Tantangan Wirausaha Menghadapi Ancaman Resesi Ekonomi Global 2023*. 1–4.
- Anisa Nabila, N. (2023). *Bayang-Bayang Resesi 2023*. 1–6.
- Blandina, S., Noor Fitriani, A., & Septiyani, W. (2020). Strategi Menghindarkan Indonesia dari Ancaman Resesi Ekonomi di Masa Pandemi. *Efektor*, 7(2), 181–190. <https://doi.org/10.29407/e.v7i2.15043>
- Champaca, M., & Irawan, S. (2023). *Menghadapi Potensi Resesi pada Tahun 2023 Mendatang*. 1–3.
- Darmastuti, S., Juned, M., Susanto, F. A., & Al-Husin, R. N. (2021). COVID-19 dan Kebijakan dalam Menyikapi Resesi Ekonomi: Studi Kasus Indonesia, Filipina, dan Singapura. *Jurnal Madani: Ilmu Pengetahuan, Teknologi, Dan Humaniora*, 4(1), 70–86. <https://doi.org/10.33753/madani.v4i1.148>
- Deddy, A., Sutrasna, Y., & N, R. D. A. (n.d.). *Strategi Indonesia Dalam Menghadapi Ancaman Resesi Global Terhadap Cadangan Devisa Dari Segi Aktifitas Ekonomi Makro*.
- Fathina, H. (2022). *Cara Menghadapi Resesi 2023, Bisa Diterapkan Dari Sekarang!* BISNIS.COM. <https://m.bisnis.com/amp/read/20221015/9/1587758/cara-menghadapi-resesi-2023-bisa-diterapkan-dari-sekarang>
- Febrianto, L. D., & Rahadi, D. R. (n.d.). *Ancaman Resesi Akibat Covid-19 Terhadap Perusahaan Di Indonesia*.
- Hutabarat, A. X. D. (2022). *Ancaman Resesi 2023 Semakin Nyata! Bagaimana Strategi Indonesia?* Heylaw Edu. <https://heylawedu.id/blog/ancaman-resesi-2023-semakin-nyata-bagaimana-strategi-indonesia>
- Hutagaol, Y. R. T., Sinurat, R. P. P., & Shalahuddin, S. M. (2022). Strategi Penguatan Keuangan Negara Dalam Menghadapi Ancaman Resesi Global 2023 Melalui Green Economy. *Jurnal Pajak Dan Keuangan Negara (PKN)*, 4(1S), 378–385. <https://doi.org/10.31092/jpkn.v4i1s.1911>
- Kalleya, C. (2023). *Desas-Desus Potensi Resesi Ekonomi Indonesia 2023 untuk Wirausaha Berwaspada*. 1–8.
- KumparanBISNIS. (2020). *Jika Ekonomi Dunia Resesi, Ini yang Akan Dialami Indonesia*. KumparanBISNIS. <https://kumparan.com/kumparanbisnis/jika-ekonomidunia-resesi-ini-yang-akan-dialami-indonesia-1t7RNUWCGMN/full>
- Masitoh, S., & Laoli, N. (2023). *Sri Mulyani Ungkap Strategi Pemerintah Hadapi Ancaman Resesi Global Tahun Depan*. KONTAN.CO.ID. <https://nasional.kontan.co.id/news/sri-mulyani-ungkap-strategi-pemerintah-hadapi-ancaman-resesi-global-tahun-depan>
- Miraza, B. H. (2019). *Seputar Resesi dan Depresi*. 30(2), 11–13.
- Mulyono, S., Sawir, M., Surahman, B., Hendrawati, E., & Nurhidayati. (2023). *Peningkatan Keputusan Berinvestasi Melalui Literasi Keuangan Pada Generasi Z*

- Sebagai Upaya Persiapan Resesi 2023.* 23(02), 1–5.
- Nugroho, A. D. P. (2022). Strategi Ekonomi Bisnis dalam Upaya Menghadapi Ancaman Resesi 2023. *EconPapers*, 1–4.
- Penanganan, K., Di, R., Perspektif, D., & Maliyah, S. (2021). *KEBIJAKAN PENANGANAN RESESI DI INDONESIA DALAM PERSPEKTIF SIYASAH MALIYAH.* 5(2), 161–175.
- Reza, D. Z. (2023). *Risiko dan Pencegahan Mahasiswa Binus dalam Menghadapi Ancaman Resesi Tahun 2023.* 1–3. <https://doi.org/10.1088/1755-2>
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D.* Alfabeta.
- Susanti, D. O. (2022). Model Pengembangan Ekonomi Kreatif Bagi Usaha Mikro Kecil dan Menengah di Tengah Ancaman Resesi Ekonomi Berdasarkan Syirkah Mudharabah. *Batulis Civil Law Review*, 3(1), 60. <https://doi.org/10.47268/ballrev.v3i1.719>
- UMJ. (2022). *Akankah Indonesia Selamat dari Resesi Ekonomi?* Universitas Muhammadiyah Jakarta. <https://umj.ac.id/opini-1/akankah-indonesia-selamat-dari-resesi-ekonomi-berikut-analisa-pakar-ekonomi-umj/>
- Vanani, A. B., & Suselo, D. (2021). Determinasi Resesi Ekonomi Indonesia Dimasa Pandemi Covid-19. *Journal of Monetary Economics*, 7(2), 1–12. <https://doi.org/10.1016/j.jmoneco.2017.07.003>
- Yudhistira, M. R. (2023). *Ancaman Resesi 2023 pada Perekonomian Global.* 1–2. <https://doi.org/10.1016/j.procs.2021.12.119>.Mannan